

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Ibadah Mahdhah dan Penggolongannya

Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt atau menyangkut hubungan manusia dengan Allah Swt atau ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya.¹²

Menurut Ahmad Dzajuli “ibadah mahdhah adalah ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim dengan Allah SWT, yang bersifat ritual (peribadatan), seperti shalat, zakat, puasa, dan haji”.¹³

Ibadah-ibadah mahdhah atau ibadah khusus dikategorikan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil
2. Ibadah yang bersifat ma'rifat kepada Allah dengan sifat atau ucapan tertentu seperti takbir, tahmid dan tahlil.
3. Ibadah yang merupakan perbuatan tertentu yang ditujukan kepada sang pencipta Allah Swt. Ibadah ini dikategorikan seperti ibadah haji, umrah, ruku', sujud, puasa, thawaf dan i'tiqaf.

¹² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1.

¹³ Ahmad Dzajuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, 1 ed., cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2007), 114.

4. Ibadah yang lebih menonjolkan hak Allah dari hak hamba. Ibadah ini dikategorikan seperti ibadah shalat fardu dan shalat sunnat.
5. Ibadah yang mengumpulkan atau menghimpun hak Allah dan hak hamba secara bersama-sama. Ibadah ini dikategorikan seperti ibadah zakat, kafarat dan menutup aurat.

Jenis ibadah mahdhah memiliki 4 prinsip, yakni sebagai berikut:

1. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah Dalil perintah yang dimaksud baik dari Alquran maupun al-sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, sehingga tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
2. Tata caranya harus sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah Saw. Salah satu tujuan diutusnya rasul oleh Allah Swt adalah untuk memberikan contoh kepada umat Muslim. Sehingga segala perbuatan atau tingkah laku Rasulullah saw merupakan pedoman umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) maksudnya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan menyangkut akal, melainkan menyangkut wahyu, akal hanya berfungsi dalam memahami rahasia di baliknya yang disebut dengan hikmah tasyri'. Shalat, adzan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan

oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

4. Azasnya “Ta’at”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan umat sendiri, bukan untuk Allah Swt. dan salah satu tujuan utama diutusnya Rasul adalah untuk dipatuhi.¹⁴

Ibadah mahdhah ditujukan untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia (hamba) dengan Allah Swt. Agar kita memiliki keimanan yang benar, lurus, serta jauh dari kesyirikan, khurafat, ataupun tahayul. Dengan demikian kehidupan kita terjaga dari berbagai hal yang merusak, menyesatkan ataupun mencelakakan, dan mendapatkan ketenangan batin atau hati.

Bentuk-Bentuk Ibadah Mahdhah adalah sebagai berikut:

1. Shalat

Sholat secara lughawi arti kata sholat mengandung beberapa arti salah satunya dalam Al-Qur’an. Ada yang berarti doa, rahmat dan istighfar atau memohon ampun.¹⁵ Secara terminologis ditemukan beberapa istilah diantaranya

¹⁴ Imam Khoirul Ulumuddin, “Fi’ih: Kelautan Teoritis Dan Praktis Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Atas Kapal Laut”, IQTISAD: Rekonstruksi Keadilan Dan Kesejahteraan Untuk Indonesia 7, no. 2 (2020), <https://doi.org./10.31942/iq>.

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 20.

yaitu serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.¹⁶

Shalat secara istilah adalah rukun-rukun yang dikhususkan dan dzikir yang telah dimaklumi dengan syarat-syarat yang dibatasi dengan waktu-waktu tertentu.¹⁷ Sedangkan menurut Musthafa Kamal Pasha shalat adalah upacara ritual menghadap Allah Swt yang harus berlangsung secara khidmat, khusyuk dan harus bermodalkan keikhlasan semata-mata karena Allah.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang berlangsung secara khidmat, khusyuk dan bermodalkan keikhlasan semata-mata hanya untuk mengharap ridha dari Allah Swt.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lain. Shalat adalah ibadah tertinggi yang akan dihisab pertama kali ketika di yaumul hisab nanti. Shalat juga merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah Swt dan di sampaikan langsung kepada Rasulullah. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Bayyinah ayat 5 dan Surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ هٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

¹⁶ Sayyid Sabiq, Fikih Sunnah 1 (Bandung: Al-ma'ruf, 1995), 191.

¹⁷ Syarifuddin, Garis – Garis Besar Fiqih, 21.

¹⁸ Musthafa Kamal Pasha, Fiqih Islam (Yogyakarta.: Citra Karsa Mandiri, 2003), 37.

Terjemahnya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Al-Bayyinah [98]: 5)¹⁹

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al- Ankabut [29]: 45)²⁰

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah Swt memerintahkan untuk melaksanakan shalat. Dengan shalat, seorang muslim dapat menahan dirinya untuk tidak melakukan perbuatan tercela. Karena shalat merupakan salah satu cara mendekatkan diri seorang hamba dengan Allah SWT sang pencipta.

Ibadah shalat merupakan ukuran utama baik dan buruknya amal seorang muslim. Ibadah wajib yang pertama kali diperhitungkan di akhirat kelak. Ibadah

¹⁹ Al-qur'an, 98: 5

²⁰ al qur'an, 29: 45

yang dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Ibadah shalat tertuang dalam rukun Islam yang kedua, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakannya lima kali dalam sehari yakni Isya', Subuh, Dhuhur, Ashar dan Maghrib. Karena keistimewaan ibadah shalat tersebut, maka peneliti memfokuskan meneliti ibadah shalat wajib (fardhu) yang termasuk dalam ibadah mahdhah.

a. Syarat Şhalat

Berdasarkan syarat yang telah di kemukakan oleh para ulama syarat şhalat terbagi menjadi dua yaitu syarat wajib, dan syarat sah. Pertama syarat wajib yang merupakan syarat yang mengharuskan seseorang wajib melakukan şhalat. Sedangkan syarat sah merupakan suatu syarat yang menjadikan şhalat seseorang diterima secara pasti. Berikut ini syarat-syarat wajib shalat:

1) Syarat wajib shalat

- a) Islam; shalat diwajibkan terhadap orang muslim, baik laki-laki ataupun perempuan, dan orang yang bukan islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut (keadaan) untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah tapi akan mendapat ganjaran di akhirat, demikian menurut kesepakatan para ulama.
- b) Baligh. Anak-anak kecil tidak dikenakan kewajiban şhalat.
- c) Berakal. Orang gila, orang kurang akal (ma"tuh) dan sejenisnya seperti penyakit Sawan (ayan) yang sedang kambuh tidak diwajibkan şhalat, karena akal merupakan prinsip dalam menetapkan kewajiban (taklif), demikian menurut pendapat jumhur ulama. Menurut Syafi"iyah, orang gila yang tidak

berfungsi akal nya mereka disunnahkan untuk meng-qaḍa-nya jika sehat. Namun beda pendapat dari Hanabilah, tidak ada keringanan bagi orang karena sakit atau Sawan (ayan) wajib mengqaḍa ṣhalat. Hal ini diqiyaikan kepada puasa, karena puasa tidak batal disebabkan penyakit tersebut.²¹

2) Syarat sah shalat

Adapun syarat-syarat sah ṣalat adalah sebagai berikut:²²

- a) Mengetahui masuknya waktu. Ṣhalat tidak sah apabila seseorang yang melaksanakannya tidak mengetahui secara pasti atau dengan persangkaan yang berat bahwa waktu telah masuk, sekalipun ternyata dia ṣalat dalam waktunya. Demikian juga yang ragu, ṣalatnya tidak sah. Allah Swt berfirman:
- b) Suci dari hadas kecil dan hadas besar. Pensucian hadas kecil dengan wuḍu' dan pensucian hadas besar dengan mandi.
- c) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis hakiki. Untuk keabsahan ṣalat disyaratkan suci badan, pakaian dan tempat dari najis yang tidak dimaafkan, demikian menurut pendapat yang masyhur dari golongan Malikiyah adalah sunat muakkad.
- d) Menutup aurat. Seseorang yang ṣalat disyaratkan menutup aurat, baik sendiri dalam keadaan terang, maupun sendiri dalam gelap.
- e) Menghadap kiblat. Ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah ṣhalat.

²¹ H. Khoirul Abror. Fiqh Ibadah....., hlm. 75

²² H. Khoirul Abror. Fiqh Ibadah....., hlm. 75

f) Niat. Golongan Hanafiyah dan Hanabilah memandang niat sebagai syarat shalat, demikian juga lebih kuat dari kalangan Malikiyah

b. Rukun Shalat

Rukun shalat ada yang disepakati dan ada yang tidak disepakati oleh para ulama. Rukun yang disepakati adalah:²³

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ihram
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit
- 4) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat
- 5) Rukuk, dengan tumakninah
- 6) I'tidal dengan tumakninah
- 7) Sujud dua kali dengan tumakninah
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tumakninah
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika tasyahud akhir
- 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan)
- 13) Tertib. Berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.

²³ H. Khoirul Abror. Fiqh Ibadah... , hlm. 83

c. Hal-Hal yang Membatalkan Şhalat Berikut ini hal -hal yang dapat membatalkan shalat yaitu:²⁴

- 1) Berbicara. Sekurang-kurang berbicara yang membatalkan şhalat adalah dua huruf, sekalipun tidak dipahami, baik disengaja atau lupa.
- 2) Makan dan minum, baik disengaja atau lupa, sedikit atau banyak, sebab makan dan minum bukan perbuatan yang disyari'atkan dalam pelaksanaan şhalat dan puasa. Oleh karena itu semua yang membatalkan puasa juga membatalkan shalat.
- 3) Banyak bergerak secara berturut-turut selain gerakan yang biasa dilakukan dalam şhalat, karena perbuatan yang dipandang banyak dilakukan secara berturut-turut memberikan kesan terputusnya şalat.
- 4) Membelakangi Kiblat tanpa ada halangan, karena ulama telah sepakat menetapkan bahwa salah satu syarat sah şhalat adalah menghadap kiblat, sesuai dengan perintah Allah untuk meghadap Masjidil Haram.
- 5) Terbuka Aurat dalam keadaan sengaja atau tidak seperti dibuka oleh angin.
- 6) Datang Hadaś kecil atau besar, karena dengan datangnya hadas berarti wudhu batal, dengan demikian şhalatpun batal sebab dilaksanakan tanpa wudhu.
- 7) Terkena najis yang tidak dimaafkan pada badan, pakaian dan tempat, karena keharusan bersih badan, pakaian dan tempat tidak terpenuhi.
- 8) Tertawa terbahak-bahak.
- 9) Murtad, gila, pingsan karena satu syarat wajib şalat adalah berakal.
- 10) Berubah niat untuk membatalkan atau keluar dari şhalat

²⁴ H. Khoirul Abror. Fiqh Ibadah ..., hlm. 93

11) Meninggalkan rukun atau syarat

11) Mendahului imam bagi orang yang shalat berjama'ah.

12) Melihat air bagi orang yang shalat dengan tayamum, sepanjang air itu dimungkinkan untuk digapai, karena tayamum dibolehkan ketika tidak ada air.

13) Mengucapkan salam dengan sengaja sebelum selesai shalat, karena salam dalam shalat berfungsi sebagai penutup shalat.²⁵

d. Kesunahan dalam melaksanakan sholat

Para ulama membagi sunah shalat dalam dua kategori: sunah ab'ad dan sunah hai'at. Dua pembagian ini mungkin sudah sangat populer, termasuk macam-macam dari dua bagian itu. Tetapi, Zainuddin Al-Malibari dalam Fathul Mu'in menjelaskan beberapa kesunnahan shalat lainnya di luar sunah ab'ad dan hai'at. Di antara kesunnahan shalat yang disebutkan Zainuddin Al-Malibari adalah: "Disunahkan mengerjakan shalat dengan semangat, hati dalam keadaan kosong, khusyuk, menghayati bacaan dan zikir, mengarahkan pandangan ke tempat sujud, zikir dan doa setelah shalat secara sir (tidak mengeraskan suara)".²⁶

Merujuk pada penjelasan di atas, ada beberapa kesunnahan yang dianjurkan pada saat mengerjakan shalat:

1) Mengerjakan shalat dengan semangat karena Allah SWT menyindir orang-orang munafik yang mengerjakan shalat dengan malas. Sebagai orang beriman tentu kita tidak mau cara shalat kita disamakan dengan

²⁵ H. Khoirul Abror. Fiqh Ibadah ..., hlm. 93-96

²⁶ Zainuddin Al-Malibari. Fathul Mu'in, [Jakarta: Darul Kutub Islamiyyah, 2009], hlm 49

orang munafik. Sebab itu, jangan bermalas-malasan saat mengerjakan shalat.

- 2) Mengosongkan hati dari segala macam kesibukan dan pikiran. Saat shalat, usahakan pikiran fokus pada bacaan yang dibaca dan tidak memikirkan kegiatan yang dikerjakan sebelum shalat atau yang akan dikerjakan. Mengosongkan hati dan pikiran termasuk cara untuk melatih kefokuskan (khusyuk).
- 3) Mengerjakan shalat dengan penuh kekhusyukan. Pada saat shalat, usahakan pikiran fokus kepada Allah SWT dan tidak memikirkan yang lain. Memang khusyuk tidaklah mudah, tapi ini perlu diusahakan terus menerus.
- 4) Merenungi setiap bacaan dan zikir yang dibaca saat shalat. Merenungi dan menghayati bacaan shalat termasuk salah satu cara untuk meningkatkan kekhusyukan ibadah. Jangan sampai lisan kita membaca bacaan shalat, tetapi pikiran dan hati melayang entah ke mana.
- 5) Pandangan mengarah ke tempat sujud. Mengarah pandangan ke tempat sujud juga termasuk cara meningkatkan kefokuskan. Ini disunahkan bagi orang buta sekalipun atau orang yang shalat dalam ruangan yang gelap.
- 6) Disunahkan setelah shalat zikir dan berdoa dengan tidak mengeraskan suara, khususnya bagi orang yang shalat sendiri. Namun bukan berarti zikir dan doa mengeraskan suara setelah shalat tidak bolehkan.

2. Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedangkan dari segi istilah puasa berarti menahan makan dan minum serta hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa dibagi menjadi 2 yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib adalah ketika bulan Ramadhan. Sedangkan puasa sunnah seperti puasa Dhaud, puasa Senin dan Kamis, puasa Dzulhijjah. Diwajibkannya puasa Ramadhan terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (AlBaqoroh [2] : 183)*²⁷

Banyak makna yang terkandung dalam ibadah puasa. Puasa melatih iman seorang muslim untuk mengendalikan nafsunya dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Puasa berfungsi sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama. Seseorang yang melaksanakan ibadah puasa, dapat merasakan nikmatnya lapar

²⁷ al qur'an ,2: 183

yang di alami orang-orang yang kekurangan. Puasa dapat melatih sifat sabar seorang muslim.²⁸

a. Syarat Puasa

Pada ulama ahli fiqh membedakan syarat-syarat puasa atas:

- 1) Syarat wajib puasa yang meliputi:²⁹
 - a) Berakal (aqli) Orang yang gila tidak diwajibkan puasa
 - b) Baligh (sampai umur) Oleh karena itu anak-anak belum wajib berpuasa
 - c) Kuat berpuasa (qadir) Orang yang tidak kuat untuk berpuasa baik karena tua atau sakit yang tidak dapat diharapkan sembuh, tidak diwajibkan atasnya puasa, tapi wajib bayar fidyah.
- 2) Syarat Syah Yang Mencakup Puasa³⁰
 - a) Islam Orang yang bukan Islam (kafir)
 - b) Mumayiz (mengerti dan mampu membedakan yang baik dengan yang baik)
 - c) Suci dari pada darah haid, nifas dan wiladah Wanita yang diwajibkan puasa selama mereka tidak haid. Jika mereka sedang haid tidak diwajibkan puasa, tetapi diwajibkan mengerjakan qadha sebanyak puasa yang ditinggalkan setelah selesai bulan puasa. Nifas dan wiladah disamakan dengan haid. Bedanya bila sang ibu itu menyusui anaknya ia

²⁸ Syarifuddin, *Garis – Garis Besar Fiqih*, 30.

²⁹ Team Penyusun Text Book Ilmu Fiqh I, *Ilmu Fiqh, Jilid I* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1983). 302.

³⁰ Team Penyusun Text Book Ilmu Fiqh I, *Ilmu Fiqh, Jilid III* ,... 303.

boleh membayar fidyah. Disinilah letak perbedaan antara meninggalkan shalat dan meninggalkan puasa bagi orang yang sedang haid. Pada shalat, bagi orang haid lepas sama sekali kewajiban shalat, sedangkan pada puasa tidak lepas, tetapi didenda untuk dibayar (diqadha) pada waktu yang lain.

d) Dikerjakan dalam waktu atau hari yang dibolehkan puasa.

b. Rukun Puasa

Ada dua rukun puasa. Tanpa memenuhi rukun puasa, tidak ada. Dua rukun puasa itu yaitu:

- 1) Niat
- 2) Menahan diri dari segala yang membukakan

c. Kesunahan dalam berpuasa

Yang dimaksud dengan sunnah puasa adalah segala perbuatan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW (disunnahkan) ketika sedang melakukan ibadah puasa, diantaranya.

- 1) Menyegerakan Berbuka Puasa Ketika waktu magrib telah tiba atau waktu diperbolehkannya untuk berbuka puasa bagi semua muslim yang menjalankannya, maka dianjurkan untuk segera berbuka puasa didahulukan dari pada menjalankan ibadah-ibadah yang lainnya, termasuk diantaranya menjalankan ibadah sholat maghrib.
- 2) Membaca Do'a Berbuka Puasa. Membaca do'a berbuka puasa sebelum membatalkan puasa itu perbuatan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad s.a.w,

- 3) Berbuka dengan Makan Buah Kurma atau Minum Air Putih. Berbuka puasa diawali dengan memakan buah kurma, dan apabila tidak menemukan buah kurma atau tidak memilikinya, maka dianjurkan untuk meminum air putih terlebih dahulu sebelum memakan dan minum yang lainnya.
- 4) Makan Sahur Sesudah Tengah Malam. Makan sahur sesudah tengah malam, dengan maksud supaya menambah kekuatan ketika puasa.
- 5) Mengakhirkan Sahur. Sahur atau memakan sesuatu di malam hari dengan tujuan memperkuat diri untuk dapat menjalankan ibadah puasa keesokan harinya, maka dianjurkan mengakhirkannya sebelum waktu shubuh tiba.
- 6) Meninggalkan Perkataan Jelek dan Jorok. Di saat menjalankan ibadah puasa, seorang muslim dianjurkan untuk tidak berkata-kata yang tidak bermanfaat, apalagi perkataan jelek dan jorok. Semisal berbohong, menghina orang lain, menggunjing kejelekan orang lain, memfitnah orang lain dsb. Dan apabila ia dicaci maki oleh orang lain, maka ia dianjurkan untuk mengatakan “saya sedang berpuasa” sampai dua, tiga kali ucapan, menurut Imam Nawawi dalam kitab adzkarnya. Sedangkan menurut Imam Rafi’i, ia dianjurkan untuk mangatakannya dalam hati saja sebagai pengingat agar tidak terpancing emosi.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Istilah karakter secara bahasa (etimologis) berasal dari bahasa latin Kharakter, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* berarti

membuat tajam dan membuat dalam. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter berarti sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹

Karakter menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian, menurut Doni Koesoema, yang menjelaskan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³² Kemudian, Zubaedi menjelaskan bahwa karakter merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter adalah suatu sifat kejiwaan yang membedakan manusia satu dengan lainnya yang dapat bersumber dari bentukan lingkungan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dijelaskan menurut komponenya, lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu: *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.³⁴ Thomas Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” atau usaha secara sengaja dari seluruh

³¹ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), hal. 568

³² Doni Koesoema., Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), hal. 34

³³ Zubaedi, Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8

³⁴ Thomas Lickona, Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility, terj. Juma Abdu Wamaungo (Bumi Aksara: 2012), hal. 21

dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimum”.³⁵

Ki Hajar Dewantara dalam karyanya berjudul “*Pendidikan dan Kebudayaan*” telah membahas tuntas terkait pendidikan karakter ini. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah nama lain dari pendidikan budi pekerti.³⁶ Kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, Agus Zainul Fitri menyatakan bahwa “pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua komponen yang ada dalam membangunnya”.³⁷ Berdasarkan penjelasan di atas, maka peran kepala sekolah, guru serta orang tua sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah yaitu cinta, rasa dan karsa.³⁸ Kemudian dijelaskan oleh Samani bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, rasa, pikir, serta raga dan karsa.³⁹ Tujuan dari pendidikan bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadlilah (keutamaan), membiasakan, mempersiapkan mereka

³⁵ Dalmeri, Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*), Jurnal Al-Ulum Vol. 14 No. 1, (2014), hal. 271

³⁶ Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

³⁷ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

³⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 29

³⁹ Muchals Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 45

untuk suatu kehidupan yang suci.⁴⁰ Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan terkait seluruh dimensi kehidupan, baik cipta, rasa maupun karasa, serta dalam pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh komponen, karena pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri.

Implementasi karakter dalam Islam tersimpul dalam pribadi Rosulullah SAW, dalam pribadi Rosulullah berisi nilai-nilai akhlak mulai dan agung.⁴¹ Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat AlAhzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

□۲

Terjemahnya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁴²

Karakter memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Karakter dalam Islam memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 berikut ini:

⁴⁰ Edi Suhartanto, “Pengaruh Konsep Diri, Motivasi, dan Kenakalan Remaja terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam... Oleh : Edi Suhartanti & Badrus” 8 (2018): 2.

⁴¹ Abdul Majid dan Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 59

⁴² Q.S. Al-Ahzab (33): 21

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝٩٠

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.⁴³

Ayat Al-Qur’an tersebut menjelaskan tentang pentingnya penanaman karakter, sebagaimana Al-Quran telah mengatur dan menjelaskan terkait perbuatan yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan. Al-Qur’an juga telah menjelaskan bahwa suri tauladan yang baik adalah pada diri Rosulullah SAW.

Dari pemaparan peneliti diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius ialah suatu proses usaha untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik karakter seseorang guna terbentuknya kepribadian baik untuk patuh menjalankan ajaran agama yang menjadikan suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan sehingga melekat pada diri manusia.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Masnur Muslich menjelaskan karakter sebagai suatu kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (biologis) dan lingkungan. Potensi karakter dimiliki manusia sejak sebelum

⁴³ Q.S. An-Nahl (16): 90

dilahirkan namun potensi tersebut perlu dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁴⁴ Faktor biologis dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir. Sejak manusia dilahirkan, ia telah memiliki insting atau naluri yang berfungsi sebagai motivator atau penggerak untuk berperilaku sesuai dengan instingnya.⁴⁵ Sehingga, faktor biologis yang dibawa sejak lahir berperan penting dalam menentukan karakter seseorang.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat terdiri dari lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat.⁴⁶ Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berdampak pada buruknya karakter seseorang. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁷ Dalam kehidupan manusia pasti akan berinteraksi dengan orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Oleh

⁴⁴ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Kencana: 2013), hal. 96

⁴⁵ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 177

⁴⁶ Kartini Kartono, Teori Kepribadian, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16

⁴⁷ Buchari Alma, Pembelajaran Studi Sosial, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

karena itu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang.

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁸ Pembentukan karakter religius dapat berarti pembentukan karakter yang menekankan pada nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai manah, nilai ikhlas, akhlak, kedisiplinan dan keteladanan. Pembentukan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasar pada nilai ketuhanan dan keagamaan.⁴⁹

Karakter religius dalam konteks pendidikan agama, terdapat dua bentuk yaitu: 1) bersifat vertikal, berwujud hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta; dan 2) bersifat horizontal, berwujud hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁵⁰

Karakter religius merujuk pada sifat-sifat dan perilaku individu yang menunjukkan ketaatan, pengabdian, dan keimanan yang mendalam kepada agama yang dianutnya. Karakter ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari cara berpikir, bertindak, hingga berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berikut adalah penjelasan terperinci tentang karakter religius:

a. Keimanan dan Ketakwaan

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pembentukan karakter...*, hal. 33

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asman, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (DIVA Press, 2013), hal. 30-31

⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.

Keimanan adalah keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan, ajaran-Nya, dan prinsip-prinsip agama. Seseorang dengan karakter religius memiliki kepercayaan yang kokoh terhadap agama yang dianutnya, dan ini menjadi dasar dari seluruh tindakannya.

Ketakwaan adalah manifestasi dari keimanan, di mana seseorang berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ini melibatkan kesadaran terus-menerus akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

b. Kejujuran dan Integritas

Seseorang yang religius cenderung menjunjung tinggi kejujuran dalam segala hal. Ini mencakup tidak hanya kejujuran dalam berkata, tetapi juga dalam bertindak dan berpikir.

Integritas berarti hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama, bahkan ketika tidak ada yang mengawasi.

c. Kedermawanan dan Kepedulian Sosial

Karakter religius mendorong seseorang untuk berbagi rezeki dengan orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Ini bisa berupa zakat, sedekah, atau bentuk-bentuk bantuan lainnya.

Kepedulian sosial juga berarti peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan aktif berkontribusi dalam memperbaiki kondisi masyarakat.

d. Kedisiplinan dalam Ibadah

Orang yang memiliki karakter religius biasanya sangat disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca kitab suci, dan ritual lainnya. Ini dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk pengabdian dan cinta kepada Tuhan.

e. Kesabaran dan Ketabahan

Kesabaran adalah salah satu ciri penting dari karakter religius. Ini tercermin dalam kemampuan untuk menghadapi cobaan dan ujian hidup dengan tenang, tanpa kehilangan kepercayaan kepada Tuhan.

Ketabahan melibatkan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang bisa mengganggu keimanan atau merusak moralitas.

f. Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Seseorang dengan karakter religius menghormati keyakinan orang lain dan menunjukkan sikap toleransi dalam pergaulan. Ini tidak berarti mengkompromikan prinsip-prinsip agama sendiri, tetapi memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih jalannya sendiri.

Toleransi juga berarti menghargai perbedaan budaya, pandangan, dan tradisi yang ada di masyarakat.

g. Kehidupan yang Sederhana dan Penuh Syukur

Kesederhanaan adalah ciri dari seseorang yang religius, di mana mereka hidup dengan tidak berlebihan, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, dan tidak terjebak dalam nafsu duniawi.

Penuh syukur berarti selalu merasa cukup dan berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan, serta tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain.

h. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Karakter religius menuntut seseorang untuk selalu berdiri di pihak kebenaran dan keadilan, bahkan jika itu berarti harus menghadapi konsekuensi yang berat. Ini melibatkan keberanian moral dan komitmen untuk melawan ketidakadilan dalam segala bentuknya.

i. Pengendalian Diri

Orang yang religius cenderung memiliki pengendalian diri yang kuat, baik dalam hal emosi, keinginan, maupun perilaku. Ini penting untuk menjaga diri dari godaan dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

j. Kehidupan yang Berorientasi pada Akhirat

Akhirnya, karakter religius adalah hidup dengan orientasi yang kuat pada kehidupan akhirat. Ini berarti menjalani hidup di dunia dengan kesadaran bahwa ada kehidupan setelah kematian, di mana setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

Karakter religius tidak hanya membawa manfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh kebajikan.

Karakter religius terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran agama.⁵¹ Sehingga, penerapan ajaran agama sangat menunjang sebagai sarana pembentukan karakter religius anak.

5. Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologis berasal dari kata “biasa”, yaitu seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah. Penambahan prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa seperti sedia kala.⁵² Pembiasaan merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan melalui proses bertahap atau berulang-ulang.⁵³ Ramayulis memberikan pengertian terkait pembiasaan ini sebagai cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa.⁵⁴ Pembentukan karakter tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga perlu diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari, secara berulang-ulang untuk menciptakan kebiasaan tertentu.

Pembentukan karakter memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk membantu mengoptimalkan penanaman nilai karakter. Untuk menciptakan lingkungan tersebut, diperlukan adanya pembiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak, juga harus diikuti oleh seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan, seorang anak akan cenderung meniru apa saja yang

⁵¹ Lutfiah Nuzula, Upaya Pembentukan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih, (Kediri: STAIN Kediri, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 17

⁵² Tim Penerbit, Kamus Besar..., hal. 125

⁵³ Furqan Hidayatullah, Pendidikan Karakter..., hal 42

⁵⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal.

sering ia lihat dan didengar dari lingkungannya, baik itu orang tua, teman, guru, maupun anggota masyarakat lainnya.⁵⁵

Penerapan pembiasaan memerlukan pengawasan dan pembebasan. Pengawasan diperlukan karena siswa masih dalam tahap proses, belum memiliki kepribadian yang kuat, dan pembebasan yang diberikan juga tidak mutlak, tetapi sesuai dengan kebutuhan.⁵⁶ Ciri dari pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang. Pengulangan ini bertujuan membentuk respon yang kuat akibat stimulus yang diberikan berulang, atau tidak mudah dilupakan. Sehingga, dapat terbentuk keterampilan yang setiap saat siap untuk digunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa.

6. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter di sekolah akan efektif jika diintegrasikan dengan manajemen sekolah.⁵⁷ Kegiatan manajemen tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan suatu proses awal untuk merancang dan menentukan keseluruhan aktivitas yang akan dilakukan pada masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang, maka diharapkan

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter..., hal. 151

⁵⁶ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 184

⁵⁷ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 137

kegiatan akan dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan.⁵⁸ Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter meliputi apa yang diajarkan pada siswa (*what*), mengapa pembelajaran tersebut perlu diterapkan (*why*), kapan pembelajaran tersebut dapat dilakukan (*when*), dimana pembelajaran tersebut dapat dilakukan (*where*), siapa yang cakap dalam menyampaikan pelajaran (*who*), serta bagaimana pembelajaran dilaksanakan (*how*).⁵⁹

b. Pelaksanaan Pendidikan

Karakter Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana yang telah dibuat sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁶⁰ Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat dilakukan dalam empat cara dengan terpadu, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan dalam mata pelajaran,
- 2) Mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, meliputi: keteladanan dan pembiasaan rutin,
- 3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah yang meliputi: kegiatan rutin dan kegiatan spontan di sekolah.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama dengan orang tua siswa maupun lingkungan sekitar sekolah.⁶¹

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

⁵⁸ Sugeng dkk, Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Study Tematik, Muatan Lokal Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

⁵⁹ Sahlan dkk, Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter..., hal. 49-50

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 56

⁶¹ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 78

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang diterapkan dapat memenuhi standar minimum yang ditentukan serta bagaimana upaya tindak lanjut dalam rangka menyusun perencanaan untuk periode selanjutnya. Evaluasi dalam pendidikan karakter menekankan pada bagaimana siswa dapat menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan serta menerapkannya dalam keseharian siswa. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan langkah berikut: (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang disepakati, (2) menyusun instrumen penilaian, (3) mencatat segala pencapaian indikator, (4) melakukan analisis, (5) melakukan tindak lanjut.⁶² Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh guru baik di dalam pelajaran di kelas, maupun di luar kelas.

C. Hubungan Ibadah Mahdah Dengan Terbentuknya Karakter Religius

Hubungan antara ibadah mahdah dan karakter religius sangat erat. Ibadah yang teratur dapat membantu membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran dan kepedulian terhadap sesama. Ini dapat menciptakan pondasi yang kuat bagi pembentukan karakter religius siswa.

Kesadaran spiritual ibadah mahdah memberikan waktu bagi siswa untuk melakukan introspeksi diri, yang dapat meningkatkan kesadaran mereka. Keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah mahdah, siswa belajar untuk

⁶² Novan Ardy Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 90

menjadi tekun dan konsisten dalam beribadah, yang merupakan aspek penting dalam memperkuat pembentukan karakter religius.

Perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama dengan mempraktekkan ibadah secara pribadi, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari agama dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan empati.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Muhibbin yang menyatakan bahwa ibadah mahdhah ialah suatu kegiatan dalam suatu lembaga yang memiliki tujuan guna menyempurnakan perkembangan terbentuknya karakter individu dalam rangka mencari ilmu pengetahuan, kebiasaan baik, sikap baik, dan lain sebagainya.⁶³

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter dalam pembiasaan ibadah, nilai-nilai yang terkandung untuk membangun watak peserta didik yaitu melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang termuat dalam PerPres (Peraturan Presiden) 87 Tahun 2017.⁶⁴

Dijelaskan dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwasannya jika seseorang memperbaiki sholatnya maka kehidupannya akan menjadi lebih baik, hal tersebut selaras dengan upaya pembentukan karakter religius peserta didik agar menjadi insan yang lebih baik.

⁶³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.11

⁶⁴ Arisanti, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SDN Kauman Malang", Skripsi, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm. 11.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ

، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya; Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila shalatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk. (HR. Thabrani.

